

PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI KELAS

Naila Nur'Aliya¹, Nazwa Ramadhani², Suherli Kusmana³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas
Swadaya Gunung Jati

[¹nailanuraliya@gmail.com](mailto:nailanuraliya@gmail.com), [²nnazrmdhni2025@gmail.com](mailto:nnazrmdhni2025@gmail.com), [³suherli@ugj.ac.id](mailto:suherli@ugj.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the low ability of elementary school students to express opinions, characterized by passive behavior and lack of confidence in classroom learning. The study aims to describe teachers' perceptions of fifth-grade students' ability to express opinions, identify inhibiting factors, and explain teachers' efforts to improve this ability. A descriptive qualitative approach was used through in-depth interviews with two fifth-grade teachers from two public elementary schools. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source triangulation. The findings reveal that teachers consider the ability to express opinions an important skill, yet students' abilities vary. Inhibiting factors include internal aspects such as self-confidence and subject comprehension, as well as external factors such as learning environment and family background. Teachers' efforts include discussion, questioning, game-based learning, hands-on practice, and motivation. The study concludes that students' ability is influenced by the interaction of individual, environmental, and instructional factors.

Keywords: *grade V; expressing opinion ability; teacher perception; elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengemukakan pendapat yang ditandai dengan kecenderungan pasif dan kurang percaya diri dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap kemampuan siswa kelas V dalam mengemukakan pendapat, mengidentifikasi faktor penghambat, serta menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada dua guru kelas V dari dua sekolah dasar negeri. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang kemampuan mengemukakan pendapat sebagai keterampilan penting, namun kemampuan siswa masih bervariasi. Faktor penghambat berasal dari aspek internal seperti kepercayaan diri dan pemahaman materi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan keluarga. Upaya guru meliputi diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis permainan, praktik langsung, dan pemberian motivasi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, lingkungan, dan strategi pembelajaran guru.

Kata Kunci: kelas V; kemampuan mengemukakan pendapat; persepsi guru; siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis dan terstruktur. Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan akademik peserta didik di sekolah dasar karena memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Abidin, 2020).

Namun demikian, kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengemukakan pendapat masih belum optimal. Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama ketika pembelajaran masih berpusat pada guru. Fenomena *student silence* menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kurangnya rasa percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, serta faktor

lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung partisipasi siswa (Rahmawati et al., 2022; Widi Pratolo et al., 2024).

Kondisi tersebut tidak terlepas dari masih dominannya pendekatan *teacher-centered learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pada pendekatan ini, guru menjadi pusat penyampaian informasi sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan menyampaikan pendapat belum berkembang secara optimal (Rusyadi et al., 2026). Di sisi lain, lingkungan kelas yang kurang suportif juga turut memperkuat rendahnya keberanian siswa dalam berpendapat. Selain faktor pendekatan pembelajaran, lingkungan kelas juga memengaruhi keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Interaksi yang terbuka dan suportif antara guru dan siswa dapat menciptakan rasa aman secara psikologis sehingga siswa lebih berani menyampaikan ide dan pertanyaan. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang

mendukung dapat menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam pembelajaran (Simanjuntak et al., 2026). Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk membangun pemahaman bermakna dan keterampilan komunikasi.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada pendekatan student-centered learning yang memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna (Ainia, 2020).

Persepsi guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Persepsi guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dan potensi siswa cenderung lebih terbuka dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, persepsi yang kurang positif dapat membatasi

keterlibatan siswa karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru (Trinaldi et al., 2022). Selain faktor eksternal, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah rasa percaya diri. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani dan aktif dalam menyampaikan gagasan dibandingkan siswa yang masih merasa ragu atau takut berbicara (Ointu et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kemampuan komunikasi siswa, kajian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi guru terhadap kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di sekolah dasar masih terbatas. Padahal, persepsi guru berperan penting dalam memengaruhi cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas (Alfarisy Totalia et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi guru menjadi penting untuk memahami bagaimana kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dimaknai dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji secara mendalam persepsi guru kelas V sekolah dasar terhadap kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas, meliputi pemaknaan guru terhadap kemampuan siswa, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar. menggunakan bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami persepsi guru terhadap kemampuan siswa kelas V dalam mengungkapkan pendapat. Kegiatan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di dua sekolah dasar negeri yaitu SD Negeri Katini 1 dan SD Negeri 1 Kedawung yang berada di Cirebon. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua guru kelas V yang dipilih melalui teknik

purposive sampling, dengan pertimbangan memiliki pengalaman mengajar dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran siswa kelas V. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai mengenai kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara dirancang berdasarkan sejumlah indikator, yaitu (1) pandangan guru mengenai pentingnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, (2) kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, (3) kendala yang dihadapi oleh siswa, (4) faktor-faktor yang memengaruhi keberanian siswa, (5) pengaruh lingkungan belajar dan sosial, (6) peran guru dalam memberikan dukungan (scaffolding), (7) metode pembelajaran yang diterapkan, (8) evaluasi terhadap upaya yang telah dilakukan, serta (9) harapan guru terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Wawancara dilakukan secara tatap

muka dan daring sesuai ketersediaan waktu dan kondisi informan, lalu didokumentasikan melalui rekaman suara dan catatan lapangan untuk memudahkan transkripsi dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, transkripsi hasil wawancara dipilih, dikategorikan, dan dikelompokkan sesuai tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data ditampilkan dalam format tabel dan narasi untuk memudahkan pemahaman hasil temuan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang dihasilkan dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data dipertahankan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari dua informan untuk mendapatkan konsistensi informasi. Di samping itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap transkripsi dan interpretasi data untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan informasi yang diberikan oleh informan selama wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan dua informan, yaitu Guru 1 (G1) dan Guru 2 (G2). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan jawaban dari informan ke dalam tema-tema utama, kode tertentu, serta deskripsi temuan yang didukung dengan kutipan langsung dari wawancara. Penyajian hasil analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai persepsi guru terhadap kemampuan siswa kelas V sekolah dasar dalam menyampaikan pendapat di kelas.

Berdasarkan hasil reduksi dan pengelompokan data, ditemukan beberapa tema utama yang mencakup pandangan guru tentang pentingnya kemampuan mengemukakan pendapat, kondisi kemampuan siswa, tantangan yang dihadapi, serta peran guru dan lingkungan dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Temuan-temuan ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Temuan Penelitian, Kode Utama, dan Kutipan Wawancara

Tema	Kode Utama	Deskripsi Temuan	Kutipan Wawancara		Faktor psikologis	Keberanian siswa dipengaruhi kondisi psikologis, seperti rasa takut, kecemasan, dan pengalaman negatif sebelumnya.	“Ada faktor psikologis yang memengaruhi anak saat mengemukakan pendapat.” (G1)
Pandangan Guru terhadap Pentingnya Kemampuan Mengemukakan Pendapat	Persiapan jenjang pendidikan	Guru memandang kemampuan mengemukakan pendapat sebagai keterampilan penting yang harus dikembangkan untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya	“Kelas V ini dipersiapkan untuk jenjang yang lebih tinggi, jadi minimal siswa sudah berani mengemukakan pendapat.” (G1)	Hambatan dalam Mengemukakan Pendapat			
	Pengembangan komunikasi	Kemampuan mengemukakan pendapat dianggap sebagai sarana melatih keterampilan komunikasi siswa.	“Itu juga mengasah kemampuan berkomunikasi untuk nanti di jenjang berikutnya.” (G2)		Pemahaman materi	Ketidakmampuan memahami materi menyebabkan siswa kesulitan menyampaikan pendapat.	“Kalau guru menjelaskan materinya kurang jelas, otomatis anak tidak bisa menangkap.” (G2)
	Kemampuan beragamaan	Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.	“Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sangat bervariasi.” (G1)		Takut salah	Siswa enggan berbicara karena takut jawaban yang disampaikan salah dan mendapat respons negatif dari teman.	“Siswa cenderung memiliki perasaan takut dihakimi atau diejek oleh teman-temannya ketika memberikan jawaban yang salah.” (G1)
Kemampuan Siswa dalam Mengemukakan Pendapat	Siswa cenderung pasif	Sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif saat pembelajaran berlangsung	“Kalau di kelas 5 itu kebanyakan anaknya agak pasif.” (G2)	Kepercayaan Diri Siswa	Kurang percaya diri	Sebagian siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat berbicara di depan kelas.	“Banyak juga anak-anak yang kurang percaya diri seperti itu.” (G2)
					Keterbatasan	Sebagian siswa memahami	“Dia mengerti kejadian

Faktor Penyebab Kesulitan Mengemukakan Pendapat	kosak kata	materi tetapi mengalami kesulitan mengungkapkannya secara lisan.	dan mempraktikkannya, tetapi dalam mengemukakannya mengalami kesulitan.” (G1)	Pengaruh Lingkungan Sosial		kan pendapat.	tentu akan berpengaruh di kelas.” (G1)
	Rendahnya pemahaman	Kurangnya pemahaman terhadap materi membuat siswa memilih diam.	“Ada anak-anak yang diam, anak-anak yang tidak mengerti materi.” (G2)		Intensitas komunikasi keluarga	Kebiasaan komunikasi dalam keluarga memengaruhi kemampuan berbicara siswa di sekolah.	“Orang tuanya sibuk atau jarang mengajak berbicara, otomatis di sekolah juga mereka pasif.” (G2)
	Suasana kelas kondusif	Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman agar siswa berani berpendapat.	“Guru dituntut menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa mampu mengemukakan pendapat.” (G1)		Pendekatan komunikatif	Guru menggunakan diskusi dan tanya jawab untuk memberi ruang siswa berpendapat.	“Ada pendekatan komunikatif seperti diskusi kelompok dan tanya jawab.” (G1)
Pengaruh Lingkungan Belajar	Dukungan teman sebaya	Dukungan teman membantu siswa yang kurang percaya diri untuk berani berbicara.	“Anak yang kurang percaya diri bisa ditemani oleh temannya juga.” (G2)	Peran Guru dalam Mendukung Siswa	Motivasi positif	Guru memberikan dorongan dan penguatan positif untuk meningkatkan keberanian siswa.	“Terus memberi motivasi, terus mengarahkan, terus mendukung.” (G2)
	Peran keluarga	Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan	“Kalau di rumah anak tidak pernah didengar pendapatnya,		Permainan kolaboratif	Pembelajaran berbasis permainan dan kerja kelompok dinilai efektif meningkatkan keberanian siswa.	“Pendekatan berbasis permainan dan kolaborasi itu jauh lebih menarik.” (G1)
					Praktik langsung	Siswa lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan	“Lebih ke praktik langsung

		praktik dan pengalaman langsung.	g, eksperimen, jadi anak lebih suka langsung praktik." (G2)	anjutan	melalui apresiasi, pendampingan, dan kesempatan tampil.	bisa ditemani temannya, bisa dalam kelompok dan permainan." (G2)
Evaluasi terhadap Upaya yang Dilakukan	Perubahan bertahap	Upaya yang dilakukan menunjukkan hasil, tetapi membutuhkan waktu dan konsistensi.	"Membranun rasa percaya diri itu tidaklah mudah dan membutuhkan waktu." (G1)	Hasil studi menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan yang positif mengenai pentingnya kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat bagi siswa kelas V sekolah dasar. Kedua informan berpendapat bahwa kemampuan tersebut tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga memberikan bekal bagi siswa dalam mengasah keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka pada jenjang pendidikan berikutnya. Guru meyakini bahwa siswa perlu dibiasakan untuk berbicara, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan ide dan pemikiran mereka sejak dini agar terbentuk keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dan komunikasi sosial (Suryana et al., 2022). Sejalan dengan itu,		
	Hasil belum merata	Tingkat keberhasilan berbeda pada setiap siswa dan kelas.	"Untuk kelas ini masih ada yang pasif, beda kelas beda karakteristik." (G2) "Siswa tidak perlu takut, terlepas dari benar atau salahnya." (G1)			
Harapan Guru terhadap Siswa	Meningkatkan keberanian	Guru berharap siswa lebih berani menyampaikan pendapat tanpa takut salah.	"Siswa tidak perlu takut, terlepas dari benar atau salahnya." (G1)			
	Dukungan berkel	Kepercayaan diri siswa perlu dibangun	"Yang belum berani maju			

pembelajaran yang memberi ruang interaksi yang cukup aktif dapat meningkatkan keterampilan sosial serta partisipasi aktif siswa (Lestari et al., 2019).

Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat masih bervariasi. Beberapa siswa sudah mampu secara aktif menyampaikan ide dan tanggapan, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Informan kedua menyatakan bahwa situasi tersebut mungkin dipengaruhi oleh pengalaman belajar selama pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi langsung siswa pada awal pendidikan dasar. Di samping itu, perbedaan karakteristik masing-masing individu juga memengaruhi tingkat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa di kelas dipengaruhi oleh faktor psikologis serta pengalaman belajar sebelumnya (Santika & Nugraha, 2023; Suciati, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala utama dalam kemampuan menyampaikan

pendapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kepercayaan diri, ketakutan akan kesalahan, dan kesulitan dalam mengungkapkan ide secara verbal. Kedua informan mengungkapkan bahwa beberapa siswa enggan berbicara karena khawatir jawaban yang mereka berikan tidak tepat atau mendapat reaksi negatif dari teman-teman. Bahkan, ada siswa yang mengerti materi, tetapi kesulitan dalam menjelaskan pemahaman mereka dengan kata-kata. Temuan ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka sangat memengaruhi keberanian untuk beraksi dan berpartisipasi (Wijayanto, 2023). Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara (speaking anxiety) menjadi salah satu faktor utama kurangnya keterlibatan verbal siswa (Alfiani et al., 2023).

Selain faktor internal, kondisi lingkungan belajar dan keluarga juga berperan penting terhadap kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Guru menilai bahwa suasana kelas yang

nyaman, aman, dan mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih berani berbicara. Sebaliknya, metode pembelajaran yang kurang menarik atau cara penyampaian materi yang kurang jelas dapat membuat siswa ragu untuk mengungkapkan pendapatnya. Di sisi lain, keluarga yang terbiasa memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat cenderung menghasilkan anak yang lebih percaya diri di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga dan sekolah (El Zaatari & Maalouf, 2022). Penelitian menjelaskan bahwa lingkungan kelas yang mendukung berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran (Lee et al., 2026).

Dalam upaya meningkatkan keberanian siswa, kedua informan menerapkan sejumlah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berbagai strategi yang digunakan yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian motivasi dan penguatan positif, pendampingan bagi siswa yang kurang percaya diri, serta

pembelajaran yang berbasis permainan dan praktik langsung. Keduanya menilai bahwa kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa jauh lebih efektif daripada metode ceramah, karena memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan mengemukakan pendapat. Melalui diskusi kelompok dan permainan edukatif, siswa dapat belajar menyampaikan ide dalam suasana yang lebih santai, sehingga rasa takut untuk berbicara dapat berkurang (Sarah et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa game-based learning mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan keterlibatan siswa (Ndayishimiye et al., 2024; Sancar-Tokmak & Bostanci, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkesinambungan, meliputi kepercayaan diri, pemahaman materi, dukungan dari keluarga, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Maka dari itu, pengembangan kemampuan untuk mengemukakan pendapat tidak hanya dibebankan kepada siswa,

tetapi juga memerlukan dukungan dari guru, keluarga, serta lingkungan sekolah. Dengan terciptanya lingkungan yang suportif dan tersedianya kesempatan yang cukup untuk berlatih, siswa diharapkan dapat lebih aktif, percaya diri, dan berani dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Novelty penelitian ini terdapat pada integrasi temuan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti self-efficacy, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman pembelajaran, lingkungan keluarga, dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas V di sekolah dasar untuk mengemukakan pendapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Secara umum, guru memandang positif pentingnya kemampuan ini karena tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri

siswa untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat masih bervariasi, terdapat siswa yang aktif dan dapat menyampaikan ide dengan baik, serta siswa yang masih cenderung pasif. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri, rasa takut akan kesalahan, dan keterbatasan dalam menyampaikan ide secara verbal, serta faktor eksternal seperti pengalaman belajar sebelumnya, terutama selama pandemi, yang menghalangi interaksi langsung antara siswa.

Selain itu, lingkungan belajar dan keluarga juga berperan signifikan dalam membangun keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Suasana kelas yang aman dan suportif serta pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sementara situasi yang kurang mendukung dapat menghambat partisipasi siswa dalam diskusi di kelas. Upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, seperti kegiatan diskusi kelompok, sesi tanya jawab,

pembelajaran berbasis permainan, praktik langsung, serta pemberian motivasi dan dukungan positif. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam mendorong partisipasi siswa dibandingkan metode ceramah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi hasil dari interaksi antara faktor internal, lingkungan sosial, serta pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan berani untuk mengemukakan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH, PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK LITERASI, DAN PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 37–52.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.10736>
- Ainia, D. K. (2020). MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Alfarisy Totalia, S., Imam Sujadi, Aniek Hindrayani, Susantiningrum, & Sigit Wahyudi. (2024). PERSEPSI DAN PEMAKNAN GURU TENTANG STANDAR PROSES DAN STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2).
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.726>
- Alfiani, W., Nurkamto, J., & Supriyadi, S. (2023). “I GET BLANK WHEN START TALKING”: AN EXPLORATION TOWARDS SOURCES AND STRATEGIES OF NON-ENGLISH FRESHMEN’S ANXIETY IN ESP SPEAKING PROGRAM. *English Review: Journal of English Education*, 11(3), 719–734.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.7690>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students’ Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440221134089>

- Lee, J., Evans, K., & Pereira, A. (2026). Challenges Facing Immigrant Students in US Public Schools From Bronfenbrenner's Ecological Systems Framework: A Systematic Review. *Journal of Education*, 206(3), 278–290. <https://doi.org/10.1177/00220574251379017>
- Lestari, E. F., Zainuddin, M., & Soetjipto, B. E. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Roundtable dan Carousel Feedback. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(10), 1304–1308. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12807>
- Ndayishimiye, E., Ngabonziza, J. de D. A., & Ngirabakunzi, S. N. (2024). The Effect of Gamification on Learners' English-Speaking Skills Performance: A Case of Five Selected High Schools in Kicukiro District, Rwanda. *African Journal of Empirical Research*, 5(3), 797–812. <https://doi.org/10.51867/ajernet.53.68>
- Ointu, A., Ansar, A., & Kum, T. A. (2026). HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA KELAS V DAN VI SEKOLAH DASAR. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1052–1061. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.10363>
- Rahmawati, D., Saputra, Y., & Sulastri, F. (2022). *TLEMC (TEACHING & LEARNING ENGLISH IN MULTICULTURAL CONTEXTS) INVESTIGATING STUDENTS' SILENCE DURING SYNCHRONOUS VIRTUAL CLASSROOM: A CASE STUDY*. 6(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/tlemc/index>
- Rusyadi, D. C., Sari, M., Syofiani, & Alyusfitri, R. (2026). Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Solusi Strategis melalui Inovasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 169–181. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11425>
- Sancar-Tokmak, H., & Bostanci, S. (2025). Improving elementary students' English-speaking skills through non-digital gamification: An action research study. *British Educational Research Journal*, 51(6), 2655–2682. <https://doi.org/10.1002/berj.4197>
- Santika, S., & Nugraha, D. A. (2023). ANALISIS PELAKSANAAN METODE DARING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP DAN SMA DI KOTA TASIKMALAYA SELAMA PANDEMI COVID-19. *Teorema:*

- Teori Dan Riset Matematika*, 8(1), 196.
<https://doi.org/10.25157/teorema.v8i1.10099>
- Sarah, S., Cahya, R., Ruswandi, S., Nurjanah, A., & Supramanto, J. (2024). Strategi Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Diskusi Mata Pelajaran IPAS Mengenai Bumi dan Alam Semesta Kelas V di SD Sukatani. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 849–854.
<https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3125>
- Simanjuntak, A. C. L., Ginting, F. M. Br., Situmorang, C. F. S., & Ketaren, M. A. (2026). Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Rasa Aman Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 320–330.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4181>
- Suciati, S. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi tentang Jati Diri (Talking About Self) melalui Penerapan Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 157–176.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.50>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Trinaldi, A., Afriani, M., Budiyono, H., Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408–7417.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3526>
- Widi Pratolo, B., Sakti, M. M. A., & Bao, D. (2024). Exploring factors influencing student silence in EFL classes: A case study at an Indonesian vocational high school. *English Language Teaching Educational Journal*, 7(1), 55–64.
<https://doi.org/10.12928/eltej.v7i1.10596>
- Wijayanto, A. (2023). *Akselerasi Pengembangan Kurikulum dan Mutu Pembelajaran*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/c4bw9>